

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan penelitian ini diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut: (a) hasil penelitian, yang meliputi : (1) deskripsi hasil pengamatan kondisi awal, (2) deskripsi tindakan pada siklus I dan deskripsi tindakan pada siklus II. (b) pembahasan, serta (c) keterbatasan penelitian.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Pengamatan Awal

Pengamatan awal dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu mengamati pembelajaran keterampilan bercerita dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut digunakan karena memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Keterampilan berbicara masih dianggap sesuatu yang sulit bagi siswa, terbukti saat proses pembelajaran mengharuskan siswa untuk maju berbicara di depan kelas siswa masih malu, belum berani mengajukan diri bahkan menunjuk temannya yang sudah berani dan terbiasa berbicara di depan kelas. Sebagian siswa tidak aktif dalam mengajukan pertanyaan, berpendapat, menjawab pertanyaan maupun dalam kegiatan diskusi.

Rangkaian kegiatan pembelajaran adalah guru membuka pembelajaran, berdo'a mengawali pembelajaran, presensi, serta menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran hari itu. Guru menyampaikan apersepsi dan tanya jawab tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Setelah siswa mengidentifikasi peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang terdapat pada buku Tematik 7, siswa diminta untuk bercerita di depan kelas tentang salah satu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pribadinya baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Guru bersama siswa mengevaluasi kegiatan bercerita hari itu. Kegiatan terakhir guru menutup pembelajaran dengan berdo'a.

Data awal diperoleh dari hasil tes pratindakan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran menggunakan media gambar seri dilakukan. Penilaian pada pratindakan menggunakan rubrik penilaian bercerita menurut Burhan Nurgiyantoro yang meliputi aspek: (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukkan detil cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran. Berikut ini hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada pratindakan:

Tabel6.Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Pratindakan

No.	Identitas Siswa	Skor	Keterangan
1.	AYK	68	Belum mencapai KKM
2.	AKN	68	Belum mencapai KKM
3.	DANP	61	Belum mencapai KKM
4.	HA	71	Belum mencapai KKM
5.	HAK	61	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	64	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	64	Belum mencapai KKM
8.	MRR	71	Belum mencapai KKM
9.	RA	64	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	68	Belum mencapai KKM
11.	TA	79	Mencapai KKM
12.	ATYS	61	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	79	Mencapai KKM
14.	AMNS	75	Mencapai KKM
15.	AAL	68	Belum mencapai KKM
16.	CHP	61	Belum mencapai KKM
17.	DN	71	Belum mencapai KKM
18.	EAD	71	Belum mencapai KKM
19.	EMM	64	Belum mencapai KKM
20.	FAM	64	Belum mencapai KKM
21.	FAP	64	Belum mencapai KKM
22.	HTH	68	Belum mencapai KKM
23.	HMEP	68	Belum mencapai KKM
24.	JAS	71	Belum mencapai KKM
25.	KA	64	Belum mencapai KKM
26.	LMB	71	Belum mencapai KKM
27.	LLIS	64	Belum mencapai KKM
28.	LCR	71	Belum mencapai KKM
29.	NS	71	Belum mencapai KKM
30.	RRS	68	Belum mencapai KKM
31.	SHNF	71	Belum mencapai KKM
JUMLAH		2107	
RATA-RATA		68	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		28	
Jumlah Siswa mencapai KKM		3	
Persentase ketuntasan		10%	

Siswa kelas V Al Jazari terdiri dari 31 siswa yaitu 11 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam nilai keterampilan bercerita sebanyak 3 siswa. Jadi 22 siswa belum mencapai KKM pada nilai keterampilan bercerita. Nilai rata-rata keterampilan bercerita sebesar 68 belum mencapai KKM yang ditetapkan. KKM yang ditetapkan untuk nilai keterampilan bercerita sebesar 75. Persentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM baru mencapai 10% untuk keterampilan bercerita dari target pencapaian sebesar 75%. Jadi masih tersisa 65%. Penggunaan media gambar seri pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Dalam penelitian ini, konteks percaya diri difokuskan pada saat siswa bercerita. Penilaian karakter percaya diri siswa dilakukan melalui observasi/ pengamatan dan ditunjang dengan skala karakter percaya diri. Hasil pengamatan dan skala karakter percaya diri siswa pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Pengamatan Karakter Percaya Diri Pratindakan

No.	Identitas Siswa	Skor	Keterangan
1.	AYK	67	Belum mencapai KKM
2.	AKN	61	Belum mencapai KKM
3.	DANP	64	Belum mencapai KKM
4.	HA	72	Belum mencapai KKM
5.	HAK	58	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	61	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	67	Belum mencapai KKM
8.	MRR	72	Belum mencapai KKM
9.	RA	58	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	75	Mencapai KKM
11.	TA	78	Mencapai KKM
12.	ATYS	58	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	83	Mencapai KKM
14.	AMNS	78	Mencapai KKM
15.	AAL	67	Belum mencapai KKM
16.	CHP	58	Belum mencapai KKM
17.	DN	72	Belum mencapai KKM
18.	EAD	69	Belum mencapai KKM
19.	EMM	61	Belum mencapai KKM
20.	FAM	64	Belum mencapai KKM
21.	FAP	69	Belum mencapai KKM
22.	HTH	64	Belum mencapai KKM
23.	HMEP	69	Belum mencapai KKM
24.	JAS	72	Belum mencapai KKM
25.	KA	58	Belum mencapai KKM
26.	LMB	69	Belum mencapai KKM
27.	LLIS	58	Belum mencapai KKM
28.	LCR	72	Belum mencapai KKM
29.	NS	69	Belum mencapai KKM
30.	RRS	72	Belum mencapai KKM
31.	SHNF	72	Belum mencapai KKM
JUMLAH		2092	
RATA-RATA		67,47	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		26	
Jumlah Siswa mencapai KKM		4	
Persentase ketuntasan		13%	

Tabel 8. Hasil Skala Karakter Percaya Diri Pratindakan

No.	Identitas Siswa	Skor	Keterangan
1.	AYK	63	Belum mencapai KKM
2.	AKN	69	Belum mencapai KKM
3.	DANP	74	Belum mencapai KKM
4.	HA	64	Belum mencapai KKM
5.	HAK	68	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	67	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	67	Belum mencapai KKM
8.	MRR	67	Belum mencapai KKM
9.	RA	74	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	74	Belum mencapai KKM
11.	TA	76	Mencapai KKM
12.	ATYS	64	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	85	Mencapai KKM
14.	AMNS	63	Belum mencapai KKM
15.	AAL	60	Belum mencapai KKM
16.	CHP	61	Belum mencapai KKM
17.	DN	63	Belum mencapai KKM
18.	EAD	68	Belum mencapai KKM
19.	EMM	63	Belum mencapai KKM
20.	FAM	60	Belum mencapai KKM
21.	FAP	71	Belum mencapai KKM
22.	HTH	78	Mencapai KKM
23.	HMEP	64	Belum mencapai KKM
24.	JAS	71	Belum mencapai KKM
25.	KA	64	Belum mencapai KKM
26.	LMB	74	Belum mencapai KKM
27.	LLIS	51	Belum mencapai KKM
28.	LCR	69	Belum mencapai KKM
29.	NS	67	Belum mencapai KKM
30.	RRS	60	Belum mencapai KKM
31.	SHNF	74	Belum mencapai KKM
JUMLAH		2088	
RATA-RATA		67	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		28	
Jumlah Siswa mencapai KKM		3	
Persentase ketuntasan		10%	

Nilai rata-rata hasil pengamatan karakter percaya diri siswa saat bercerita 67. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM 5 siswa dan yang

belum mencapai KKM 26 siswa. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 16%.

Nilai rata-rata hasil angket karakter percaya diri siswa 67. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM 3 siswa dan yang belum mencapai KKM 28 siswa. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 10%. Dari hasil observasi dan angket siswa pada pratindakan menunjukkan bahwa karakter percaya diri siswa masih rendah. Penggunaan metode bercerita dengan media gambar seri pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa.

2. Deskripsi Tindakan pada Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), hasil pengamatan (observasi), dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 7. Peristiwa dalam Kehidupan, Sub Tema 1. Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan, (tersaji pada lampiran)
- 2) Menyiapkan lembar observasi dan lembar penilaian mengenai keterampilan bercerita dan karakter percaya diri yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan

Tindakan Siklus I disusun dalam 4 kali pertemuan sejumlah 8 jam pelajaran. Setiap satu pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran yang berlangsung selama 70 menit (2 x 35 menit). Pada setiap pertemuan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Alokasi waktu untuk masing-masing kegiatan tercantum dalam RPP.

Pertemuan pertama mencakup: (a) pembagian kelompok, (b) penjelasan kegiatan bercerita, (c) memberikan gambar seri kepada masing-masing kelompok, (d) membimbing diskusi siswa untuk menyusun dan mengembangkan naskah cerita berdasarkan gambar seri, (e) guru menutup pelajaran dan menyampaikan hari berikutnya siswa presentasi bercerita.

Pertemuan kedua mencakup: (a) penjelasan tentang ciri-ciri orang yang terampil bercerita, dan cara mengatasi grogi saat bercerita, (b) memberi kesempatan setiap kelompok berlatih bercerita dengan media gambar seri, (c) meminta salah satu siswa tiap kelompok presentasi bercerita dengan media gambar seri, (d) meminta siswa lain menanggapi, (e) mengevaluasi latihan siswa, (f) guru menutup pelajaran dan menyampaikan hari berikutnya presentasi bercerita.

Pertemuan ketiga mencakup: (a) memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita dengan media gambar seri, (b) tanggapan siswa tentang penampilan temannya, (c) evaluasi dari guru, (d) guru menutup pelajaran dan menyampaikan hari berikutnya melanjutkan presentasi bercerita.

Pertemuan keempat, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah: (a) melanjutkan presentasi siswa bercerita dengan media gambar seri, (c) diskusi tentang kegiatan bercerita yang sudah dilakukan, (d) membimbing siswa berbagi pengalaman dan memberi masukan untuk siswa lain, (e) guru mengevaluasi.

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan Rabu, 27 Februari 2019. Kegiatan berlangsung selama 2 x 35 menit. Implementasi tindakan pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam oleh guru dan kemudian mengajak semua siswa untuk berdoa mengawali pembelajaran. Guru juga mempersensi kehadiran siswa, menginformasikan tema yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi. Kegiatan ini berlangsung \pm 15 menit.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti berlangsung sekitar 40 menit yang merupakan kegiatan pokok dalam suatu pembelajaran. Siswa membaca bacaan teks Peristiwa Perlawanan terhadap Belanda kemudian bertanya jawab dengan guru tentang sikap-sikap kepahlawanan yang dapat diteladani oleh siswa dan contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menjelaskan tentang

kegiatan bercerita yang akan dilakukan. Guru menyampaikan aspek-aspek yang menjadi fokus penilaian dalam keterampilan berbicara dan karakter percaya diri, langkah-langkah bercerita dan memberi contoh peragaan bercerita dengan media gambar seri. Siswa bertanya jawab dengan guru terkait dengan bercerita dengan media gambar seri.

Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 anak. Kelompok dibentuk secara heterogen baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Guru memberikangambar seri kepada masing-masing kelompok. Guru membimbing diskusi siswa untuk menyusun dan mengembangkan naskah cerita berdasarkan gambar seri. Guru menganjurkan pembagian tugas untuk menyusun naskah tiap paragraf. Siswa mencermati dan mengoreksi bersama-sama naskah yang telah dibuat untuk diperbaiki.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit. Guru menyampaikan evaluasi kegiatan pada hari tersebut dan memberi motivasi kepada siswa untuk kegiatan latihan bercerita yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya kemudian guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan Kamis, 28Februari 2019. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit.

a) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan dilakukan sekitar 10 menit, diawali dengan berdoa mengawali kegiatan pembelajaran, kemudian guru melakukan presensi dan menanyakan kesiapan masing-masing kelompok dalam berlatih bercerita.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti berlangsung sekitar 45 menit. Guru menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang terampil bercerita, dan cara mengatasi grogi saat bercerita. Siswa bertanya jawab dengan guru. Siswa bersama kelompoknya masing-masing berlatih bercerita. Setiap anggota kelompok bercerita secara bergantian. Siswa lain menyimak dan menanggapi. Guru mengevaluasi latihan kemudian memberikan masukan dan saran untuk perbaikan.

c) Kegiatan penutup

Siswa bertanya jawab dengan guru tentang kesulitan yang ditemui saat berlatih bercerita dan solusinya. Terdapat banyak siswa masih sulit menghafal naskah dan merasa takut untuk bercerita di depan kelas. Siswa juga perlu latihan dengan bimbingan guru bagaimana bercerita dengan baik, kemudian guru menutup kegiatan pada hari tersebut dengan berdoa. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

3) Pertemuan 3

Pertemuan ke 3 dilaksanakan Rabu, 4Maret 2019. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan dilakukan sekitar 10 menit, diawali dengan berdoa mengawali kegiatan pembelajaran, kemudian guru melakukan presensi dan menanyakan kesiapan siswa dalam bercerita dengan media gambar seri

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini akan dilaksanakan kegiatan bercerita dengan media gambar seri yang sudah disiapkan oleh siswa dengan berlatih pada pertemuan sebelumnya. Guru menawarkan kepada siswa siapa yang akan tampil terlebih dahulu tanpa melalui pengundian. Tiap kelompok bermusyawarah menentukan urutan siswa yang akan bercerita. Setiap siswa bercerita dengan media gambar seri dengan alokasi waktu kira-kira 10 menit. Siswa lainnya bersama guru menyimak dan memperhatikan sehingga setelah siswa tersebut selesai bercerita, siswa lain dapat memberikan tanggapan, masukan dan saran kepada siswa tersebut.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan akhir dari pertemuan ini selama kira-kira 15 menit siswa melakukan refleksi kegiatan pembelajaran bersama guru,

bertanya jawab tentang kegiatan hari itu dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang kegiatan pembelajaran yang telah diikuti. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih berbicara dan meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga keterampilan berbicara dan karakter percaya dirinya dapat meningkat. Guru melakukan penilaian hasil belajar dan mengajak siswa untuk berdoa menutup pelajaran.

4) Pertemuan 4

Pertemuan keempat dilaksanakan Kamis, 5 Maret 2019. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan dilakukan sekitar 10 menit, diawali dengan berdoa mengawali kegiatan pembelajaran, kemudian guru melakukan presensi dan menanyakan kesiapan siswa yang akan bercerita dengan media gambar seri

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini melanjutkan kegiatan bercerita dengan media gambar seri pada hari sebelumnya. Sama dengan pertemuan sebelumnya, setiap ada siswa yang presentasi bercerita siswa lainnya bersama guru menyimak dan memperhatikan. Setelah siswa tersebut selesai bercerita, siswa lain dapat memberikan

tanggapan, masukan dan saran kepada siswa tersebut. Siswa mendengarkan tanggapan yang diberikan oleh guru atas kegiatan bercerita dengan media gambar seri yang sudah dilakukan oleh siswa. Guru juga mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa secara acak.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan akhir dari pertemuan ini selama kira-kira 15 menit siswa melakukan refleksi kegiatan pembelajaran bersama guru, bertanya jawab tentang kegiatan hari itu dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang kegiatan pembelajaran yang telah diikuti. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih berbicara dan meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga keterampilan berbicara dan karakter percaya dirinya dapat meningkat. Guru melakukan penilaian hasil belajar dan mengajak siswa untuk berdoa menutup pelajaran.

c. Hasil Pengamatan (Observasi) Proses Pembelajaran

Pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung dituliskan dalam lembar observasi penilaian keterampilan berbicara dan karakter percaya diri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru sudah menerapkan langkah-langkah bercerita yang tercantum dalam RPP yang meliputi memilih cerita, persiapan, menambahkan alat bantu, dan

pelaksanaan. Langkah-langkah bercerita tersebut diterapkan guru mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 sebagai berikut:

Pertemuan pertama guru menyampaikan tema yang akan dipelajari pada hari itu dan kegiatan bercerita dengan media gambar seri yang akan dilakukan. Guru juga menjelaskan langkah-langkah bercerita dengan media gambar seri, hal-hal yang perlu disiapkan dan ciri-ciri orang yang terampil dalam bercerita. Aspek penilaian keterampilan bercerita dan karakter percaya diri juga disampaikan oleh guru. Guru kemudian memberikan contoh peragaan bercerita dengan media gambar seri

Siswa duduk secara berkelompok, siswa berdiskusi tentang urutan cerita dan peristiwa yang tergambar dalam gambar seri. Siswa menentukan judul dan membuat kerangka karangan. Siswa membuat naskah cerita secara berkelompok. Siswa membagi tugas untuk menyusun naskah tiap paragraf. Siswa mencermati dan mengoreksi bersama-sama naskah yang telah dibuat untuk diperbaiki.

Pada pertemuan kedua siswa bersama kelompoknya masing-masing berlatih bercerita. Setiap anggota kelompok bercerita secara bergantian. Siswa lain menyimak dan menanggapi. Selama latihan guru berkeliling untuk memberikan pendampingan. Guru mengevaluasi latihan kemudian memberikan masukan dan saran untuk perbaikan. Latihan bertujuan supaya siswa terampil dalam berbicara dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Pertemuan berikutnya yaitu pertemuan ketiga dan keempat dilaksanakan kegiatan bercerita dengan media gambar seri. Guru menawarkan kepada siswa siapa yang akan tampil terlebih dahulu tanpa melalui pengundian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui siswa yang sudah mempunyai karakter percaya diri yang baik. Setiap kelompok menentukan urutan tampil bercerita dengan undian dan musyawarah. Setelah salah satu siswa selesai bercerita siswa lain dapat memberikan tanggapan, masukan dan saran kepada siswa tersebut. Siswa mendengarkan tanggapan yang diberikan oleh guru atas kegiatan bercerita dengan media gambar seri yang sudah dilakukan oleh siswa. Kendala yang dihadapi siswa adalah kesulitan menghafal naskah karena waktu latihan yang kurang lama, kurang fokus dan kurang konsentrasi saat bercerita dan masih malu berbicara di depan kelas. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Guru dan Siswa Siklus I

No	Pertemuan	Siklus I
1	I	70
2	II	73
3	III	77
4	IV	77
	Rata-rata	74

d. Hasil Tes Unjuk Kerja

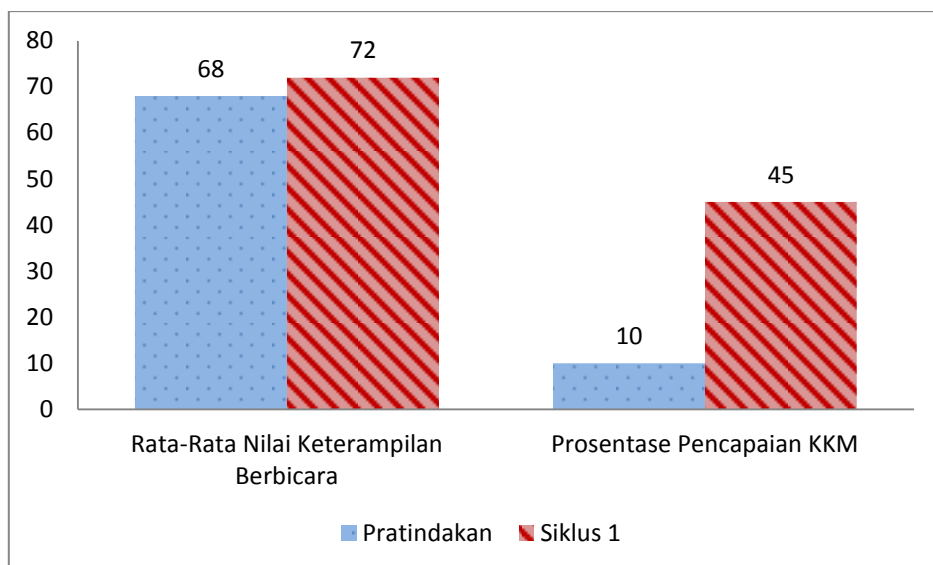
1) Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

Penggunaan media gambar seri pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hasil pengamatan tes keterampilan bercerita siswa kelas V SD Muhammadiyah Sapen pada siklus 1 sudah mengalami peningkatan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh. Nilai rata-rata hasil tes keterampilan bercerita siswa meningkat dari 68 menjadi 72. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM meningkat dari 3 siswa menjadi 14 siswa. Selain itu, persentase siswa yang sudah mencapai KKM meningkat sebesar 35% yaitu dari 10% menjadi 45%. Peningkatan nilai keterampilan bercerita pada siklus dapat dilihat pada table 10 berikut ini:

**Tabel 10. Perbandingan Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara
Pratindakan dan Siklus I**

No.	Identitas Siswa	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Keterangan
1.	AYK	68	71	Belum mencapai KKM
2.	AKN	68	71	Belum mencapai KKM
3.	DANP	61	63	Belum mencapai KKM
4.	HA	71	75	Belum mencapai KKM
5.	HAK	61	63	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	64	67	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	64	67	Belum mencapai KKM
8.	MRR	71	79	Mencapai KKM
9.	RA	64	67	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	68	71	Belum mencapai KKM
11.	TA	79	79	Mencapai KKM
12.	ATYS	61	63	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	79	88	Mencapai KKM
14.	AMNS	75	79	Mencapai KKM
15.	AAL	68	71	Belum mencapai KKM
16.	CHP	61	63	Belum mencapai KKM
17.	DN	71	75	Mencapai KKM
18.	EAD	71	75	Mencapai KKM
19.	EMM	64	67	Belum mencapai KKM
20.	FAM	64	67	Belum mencapai KKM
21.	FAP	64	67	Belum mencapai KKM
22.	HTH	68	71	Belum mencapai KKM
23.	HMEP	68	75	Mencapai KKM
24.	JAS	71	79	Mencapai KKM
25.	KA	64	67	Belum mencapai KKM
26.	LMB	71	79	Mencapai KKM
27.	LLIS	64	67	Belum mencapai KKM
28.	LCR	71	75	Mencapai KKM
29.	NS	71	75	Mencapai KKM
30.	RRS	68	75	Mencapai KKM
31.	SHNF	71	79	Mencapai KKM
JUMLAH		2107	2225	
RATA-RATA		68	72	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		28	17	
Jumlah Siswa mencapai KKM		3	14	
Persentase ketuntasan		10%	45%	

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Pratindakan ke Siklus 1

Nilai keterampilan bercerita pratindakan ke siklus I sudah meningkat, namun rata-rata kelas sebesar 72 dengan persentase ketuntasan sebesar 45% belum sesuai dengan yang diharapkan. Angka yang diharapkan adalah 75% dari jumlah siswa mencapai batas ketuntasan. Oleh karena itu, perlu tindakan lanjutan pada siklus II

2) Penilaian Karakter Kepercayaan Diri Siswa

Hasil pengamatan karakter percaya diri siswa kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sapen sudah mengalami peningkatan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh. Nilai rata-rata hasil pengamatan karakter percaya diri siswa saat bercerita mengalami kenaikan dari nilai pratindakan 67 menjadi 71. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM 11 siswa. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM meningkat dari 13% menjadi 39%. Hal tersebut berarti rata-rata nilai mengalami

kenaikan sebesar 26%.Perbandingan hasil pengamatan dan angket karakter percaya diri siswa pada pratindakan dan siklus 1 dapat dilihat pada tabel 11berikut ini:

**Tabel 11.Perbandingan Hasil Pengamatan Karakter Percaya Diri
Pratindakan dan Siklus I**

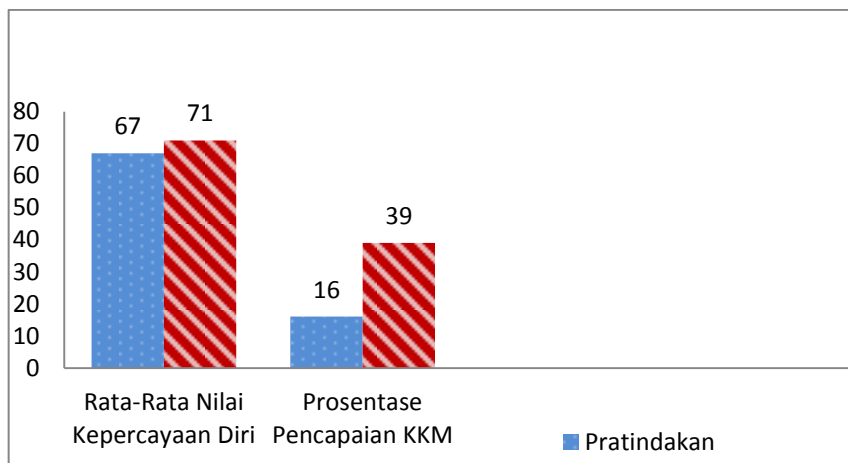
No.	Identitas Siswa	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Keterangan
1.	AYK	67	69	Belum mencapai KKM
2.	AKN	61	69	Belum mencapai KKM
3.	DANP	64	67	Belum mencapai KKM
4.	HA	72	75	Mencapai KKM
5.	HAK	58	64	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	61	64	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	67	69	Belum mencapai KKM
8.	MRR	72	75	Mencapai KKM
9.	RA	58	64	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	75	75	Mencapai KKM
11.	TA	78	81	Mencapai KKM
12.	ATYS	58	58	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	83	86	Mencapai KKM
14.	AMNS	78	81	Mencapai KKM
15.	AAL	67	69	Belum mencapai KKM
16.	CHP	58	64	Belum mencapai KKM
17.	DN	72	75	Mencapai KKM
18.	EAD	69	75	Mencapai KKM
19.	EMM	61	64	Belum mencapai KKM
20.	FAM	64	67	Belum mencapai KKM
21.	FAP	69	69	Belum mencapai KKM
22.	HTH	64	67	Belum mencapai KKM
23.	HMEP	69	72	Belum mencapai KKM
24.	JAS	72	75	Mencapai KKM
25.	KA	58	64	Belum mencapai KKM
26.	LMB	69	75	Mencapai KKM
27.	LLIS	58	61	Belum mencapai KKM
28.	LCR	72	78	Mencapai KKM
29.	NS	69	72	Belum mencapai KKM
30.	RRS	72	72	Belum mencapai KKM
31.	SHNF	72	75	Mencapai KKM
JUMLAH		2092	2192	
RATA-RATA		67	71	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		26	20	
Jumlah Siswa mencapai KKM		4	11	
Persentase ketuntasan		13%	39%	

Perbandingan hasil pengamatan dan angket karakter percaya diri siswa pada pratindakan dan siklus 1 dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Perbandingan Hasil Skala Karakter Percaya Diri Pratindakan dan Siklus I

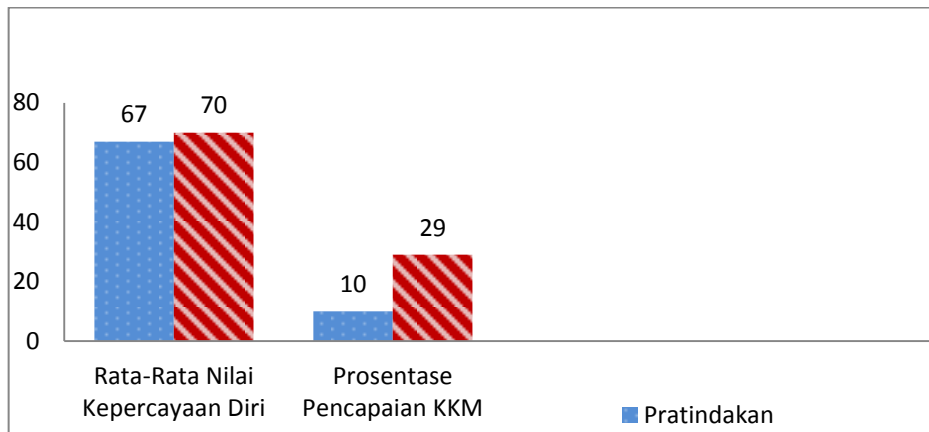
No.	Identitas Siswa	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Keterangan
1.	AYK	63	68	Belum mencapai KKM
2.	AKN	69	71	Belum mencapai KKM
3.	DANP	74	75	Belum mencapai KKM
4.	HA	64	68	Belum mencapai KKM
5.	HAK	68	68	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	67	71	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	67	67	Belum mencapai KKM
8.	MRR	67	71	Belum mencapai KKM
9.	RA	74	75	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	74	75	Belum mencapai KKM
11.	TA	76	78	Mencapai KKM
12.	ATYS	64	64	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	85	90	Mencapai KKM
14.	AMNS	63	65	Belum mencapai KKM
15.	AAL	60	65	Belum mencapai KKM
16.	CHP	61	64	Belum mencapai KKM
17.	DN	63	75	Belum mencapai KKM
18.	EAD	68	71	Belum mencapai KKM
19.	EMM	63	71	Belum mencapai KKM
20.	FAM	60	60	Belum mencapai KKM
21.	FAP	71	71	Belum mencapai KKM
22.	HTH	78	78	Mencapai KKM
23.	HMEP	64	68	Belum mencapai KKM
24.	JAS	71	71	Belum mencapai KKM
25.	KA	64	67	Belum mencapai KKM
26.	LMB	74	75	Belum mencapai KKM
27.	LLIS	51	60	Belum mencapai KKM
28.	LCR	69	69	Belum mencapai KKM
29.	NS	67	67	Belum mencapai KKM
30.	RRS	60	71	Belum mencapai KKM
31.	SHNF	74	76	Belum mencapai KKM
JUMLAH		2088	2183	
RATA-RATA		67	70	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		28	21	
Jumlah Siswa mencapai KKM		3	9	
Persentase ketuntasan		10%	29%	

Nilai rata-rata hasil skala karakter percaya diri siswa mengalami kenaikan dari nilai pratindakan 67 menjadi 70. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM 9 siswa. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM meningkat dari 10% menjadi 29%. Hal tersebut berarti rata-rata nilai mengalami kenaikan sebesar 19%. Perbandingan hasil pengamatan karakter percaya diri siswa pada pratindakan dan siklus 1 dapat diperjelas dengan melihat grafik berikut ini:



Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-Rata Observasi Kepercayaan Diri Siswa Pratindakan ke Siklus 1

Perbandingan hasil angket karakter percaya diri siswa pada pratindakan dan siklus 1 dapat diperjelas dengan melihat grafik berikut ini:



Gambar 5. Peningkatan Nilai Rata-Rata Skala Kepercayaan Diri Siswa Pratindakan ke Siklus 1

e. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan penerapan media gambar seri yang diterapkan pada siklus I dan menemukan tindak lanjut siklus II. Berdasarkan pengamatan, hasil evaluasi, dan hasil diskusi dengan guru kolaborator ada beberapa hal yang penting direfleksikan ke dalam tindakan selanjutnya. Hasil evaluasi ini akan disampaikan secara rinci agar pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dan karakter percaya diri di kelas V SD Muhammadiyah Sopen dapat lebih meningkat kualitas pembelajarannya.

Berdasarkan pada tindakan dan pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dengan media gambar berseri sudah dilakukan dengan baik dan runtut. Pelaksanaan sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah bercerita dengan media gambar berseri. Permasalahan yang terjadi pada siklus I secara umum diantaranya adalah:

- 1) alokasi waktu yang kurang dalam setiap pertemuan.
- 2) Siswa belum menguasai sepenuhnya aspek -aspek keterampilan berbicara dan karakter percaya diri yang sudah disampaikan.
- 3) Guru kurang mampu dalam memberikan peragaan bercerita
- 4) Beberapa siswa masih ada yang menyampaikan cerita dengan membaca cerita yang siswa tulis di bagian belakang gambar seri.
- 5) Beberapa siswa masih belum memperhatikan dan mendengarkan siswa yang bercerita, terlebih ketika sudah banyak temannya yang tampil bercerita dan mendekati waktu istirahat.

Kekurangan yang terdapat dalam siklus I harus diatasi agar upaya meningkatkan keterampilan bercerita dengan media gambar berseri dapat tercapai. Untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan tersebut peneliti berdiskusi dengan kolaborator untuk menemukan solusi yang tepat yang dapat digunakan sebagai acuan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan antara lain:

- 1) Menambah alokasi waktu setiap pertemuan menjadi 4 jam pelajaran
- 2) Guru menggunakan narasumber profesional/ model untuk memberikan peragaan bercerita dan penjelesan teknik bercerita yang baik agar siswa lebih mudah memahami dan dapat bercerita dengan lebih baik.
- 3) Saat latihan bercerita, guru memberikan pendampingan lebih banyak pada siswa yang keterampilan berceritanya masih kurang.

- 4) Guru memberikan ice breaking pada saat siswa sudah mulai tidak kondusif memperhatikan dan mendengarkan siswa lain bercerita.

Berdasarkan tes keterampilan bercerita pada siklus I yang diikuti 31 siswa, hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 14 siswa memperoleh nilai 75 atau lebih, sedangkan 17 siswa memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini berarti sebanyak 14 siswa sudah mencapai KKM, sedangkan 17 siswa belum mencapai KKM. Persentase pencapaian KKM baru mencapai 45%, sementara ditargetkan dalam penelitian adalah 75% siswa sudah dapat mencapai KKM.

Sedangkan untuk hasil observasi karakter percaya diri pada siklus I yang diikuti 31 siswa, hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 12 siswa memperoleh nilai 75 atau lebih, sedangkan 19 siswa memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini berarti sebanyak 12 siswa sudah mencapai KKM, sedangkan 19 siswa belum mencapai KKM. Persentase pencapaian KKM baru mencapai 39%, sementara ditargetkan dalam penelitian adalah 75% siswa sudah dapat mencapai KKM. Oleh karena itu, perlu tindakan lanjutan pada siklus II.

3. Deskripsi Tindakan pada Siklus 2

a. Perencanaan

Tahap pertama penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada siklus II sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil pengamatan tes keterampilan bercerita siswa, masih terdapat 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal yaitu 75. Siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 14 siswa atau 45% dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 31 siswa. Jadi masih tersisa 30% target pencapaian KKM.
- 2) Hasil observasi karakter percaya diri siswa pada siklus I terdapat 12 siswa yang sudah mencapai nilai 75 dan 24 siswa yang belum mencapai nilai 75. Pencapaian persentase nilai 75 yaitu 39%, masih tersisa 36% target pencapaian nilai 75.
- 3) Guru menjelaskan kembali aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara dan karakter percaya diri kepada siswa. Guru juga mengundang narasumber profesional agar siswa lebih mudah memahami teknik bercerita yang baik dan benar.
- 4) Waktu kegiatan pembelajaran terutama saat penjelasan materi, menyusun naskah, dan latihan perlu ditambah sehingga siswa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berlatih dan guru dapat membimbing siswa lebih intensif lagi.
- 5) Pembagian kelompok siswa dirubah dengan menempatkan siswa yang berkompoten tidak berkumpul dalam satu kelompok sehingga dapat memberi masukan untuk teman-temannya dalam kelompok tersebut. Peneliti bersama guru kolaborator merencanakan tindakan siklus II dengan pembuatan RPP yang digunakan guru sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran terdiri dari 4 pertemuan dengan waktu masing-masing 4 jam pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II disusun dengan memperhatikan pertimbangan guru berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kegiatan pembelajaran siklus II sebaiknya guru mengkondisikan kelas dengan baik pada saat salah satu siswa sedang bercerita sehingga siswa lain yang tidak bercerita dapat memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan dapat memberikan masukannya untuk siswa tersebut.

Guru menambah waktu pembelajaran supaya dapat menjelaskan kembali langkah-langkah bercerita dan bagaimana mengembangkan karakter percaya diri dalam setiap proses pembelajaran. Siswa harus menguasai aspek-aspek yang dinilai dalam bercerita dengan media gambar seri. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan karakter percaya diri bagi siswa yang belum mencapai KKM supaya dapat mencapai KKM.

Guru menyiapkan RPP, lembar observasi guru dan siswa, serta lembar penilaian unjuk kerja untuk menilai keterampilan berbicara dan karakter percaya diri. Guru merekam kegiatan bercerita siswa supaya dapat diamati lagi bagaimana siswa bercerita dan ketercapaian masing-masing aspek penilaian.

b. Pelaksanaan

Pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung dituliskan dalam lembar observasi penilaian keterampilan berbicara dan karakter

percaya diri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru sudah menerapkan langkah-langkah bercerita yang tercantum dalam RPP yang meliputi memilih cerita, persiapan, menambahkan alat bantu, dan pelaksanaan. Langkah-langkah bercerita tersebut diterapkan guru mulai dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 sebagai berikut.

Pada siklus II ini waktu pertemuan pertama ditambah menjadi 4 jam pelajaran. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, tanggal 9 April 2019. Guru menyampaikan tema yang akan dipelajari pada hari itu dan kegiatan bercerita dengan media gambar seri yang akan dilakukan. Guru juga menjelaskan langkah-langkah bercerita dengan media gambar seri dan hal-hal yang perlu disiapkan dan. Aspek penilaian keterampilan berbicara dan karakter percaya diri juga disampaikan oleh guru. Pada pertemuan pertama ini, guru mengundang narasumber yang merupakan teman sejawat yang sudah ahli di bidang dongeng atau bercerita hingga taraf nasional yaitu Bapak Arif Rahmanto, S.Pd. Narasumber menjelaskan tentang cara bercerita yang baik disertai peragaan-peragaan dan memberikan contoh peragaan bercerita. Siswa terlihat sangat tertarik dengan penjelasan dan peragaan narasumber.

Siswa duduk secara berkelompok, anggota kelompok dipekecil menjadi 3-4 anak. Secara berkelompok siswa berdiskusi tentang urutan cerita dan peristiwa yang tergambar dalam gambar berseri. Siswa menentukan judul dan membuat kerangka karangan. Siswa membuat naskah cerita secara berkelompok. Siswa membagi tugas untuk menyusun

naskah tiap paragraf. Siswa mencermati dan mengoreksi bersama-sama naskah yang telah dibuat untuk diperbaiki.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan hari Rabu, tanggal 10 April 2019. Pada pertemuan kedua ini siswa bersama kelompoknya masing-masing berlatih bercerita. Pada pertemuan kedua ini waktu pembelajaran juga ditambah menjadi 4 jam pelajaran. Setiap anggota kelompok bercerita secara bergantian. Siswa lain menyimak dan menanggapi. Guru mengevaluasi latihan kemudian memberikan masukan dan saran untuk perbaikan. Latihan bertujuan supaya siswa terampil dalam berbicara dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Pertemuan berikutnya yaitu pertemuan ketiga dan keempat dilaksanakan kegiatan bercerita dengan media gambar berseri. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 April 2019 karena setelah pertemuan kedua ada siswa kelas 5 libur untuk ujian kelas 6. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 30 April 2019. Guru menawarkan kepada siswa siapa yang akan tampil terlebih dahulu tanpa melalui pengundian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui siswa yang sudah mempunyai karakter percaya diri yang baik. Setiap kelompok menentukan urutan tampil bercerita dengan undian dan musyawarah. Setelah salah satu siswa selesai bercerita, siswa lain dapat memberikan tanggapan, masukan, dan saran kepada siswa tersebut. Siswa mendengarkan tanggapan yang diberikan oleh guru atas kegiatan bercerita dengan media gambar seri yang sudah dilakukan oleh siswa. Pada saat siswa sudah mulai terlihat tidak

kondusif dalam menyimak cerita temannya, guru memberikan ice breaking agar suasana menjadi segar kembali. Selanjutnya kegiatan bercerita dilanjutkan kembali.

c. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan (Observasi) Proses Pembelajaran

Dilihat dari segi proses, pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan antusias mengikuti pembelajaran. Dengan berdiskusi kelompok, siswa menjadi lebih mampu mengembangkan ide, kata, dan kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan cerita berdasarkan gambar berseri menjadi cerita yang detail dan jelas. Bahkan ada siswa yang mampu menggambarkan peristiwa dalam setiap gambar seri menjadi paragraf yang cukup panjang namun tetap sesuai dengan gambar.

Pada siklus I guru memberikan penjelasan materi tentang langkah bercerita, cara bercerita yang baik dan lain-lain tanpa menggunakan narasumber. Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan. Oleh karena itu pada siklus II guru mengundang narasumber dengan tujuan supaya penjelasan materi dan pemberian contoh bercerita menjadi lebih baik dan siswa lebih mudah memahami dan menerapkan dalam praktiknya.

Narasumber yang diundang merupakan teman sejawat yang sudah ahli di bidang dongeng atau bercerita hingga taraf nasional yaitu Bapak Arif Rahmanto, S.Pd. Narasumber menjelaskan tentang cara bercerita

yang baik disertai peragaan-peragaan untuk melatih ekspresi dan suara, serta memberikan contoh peragaan bercerita. Narasumber juga memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan mengikuti lomba-lomba bercerita yang penghargaannya cukup menggiurkan. Siswa terlihat sangat tertarik dengan penjelasan dan peragaan narasumber. Beberapa siswa aktif bertanya dan narasumber menjawabnya dengan penjelasan yang mudah diterima oleh siswa.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran dari siklus I ke Siklus II

No	Pertemuan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	I	70	78	8
2	II	73	82	9
3	III	77	81	4
4	IV	77	81	4
	Rata-rata	74	81	7

Aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri mengalami peningkatan dari rata-rata 74 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II.

2. Hasil Tes Unjuk Kerja Bercerita

Penggunaan media gambar seri pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil. Hasil tes keterampilan bercerita siswa kelas V SD Muhammadiyah Sopen pada siklus II sudah mengalami peningkatan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh.

Peningkatan hasil keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II

dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Peningkatan Hasil Keterampilan Bercerita Dari Siklus I Ke Siklus II

No.	Identitas Siswa	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Keterangan
1.	AYK	71	75	Belum mencapai KKM
2.	AKN	71	75	Belum mencapai KKM
3.	DANP	63	71	Belum mencapai KKM
4.	HA	75	83	Belum mencapai KKM
5.	HAK	63	71	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	67	75	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	67	75	Belum mencapai KKM
8.	MRR	79	83	Mencapai KKM
9.	RA	67	75	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	71	83	Belum mencapai KKM
11.	TA	79	88	Mencapai KKM
12.	ATYS	63	71	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	88	92	Mencapai KKM
14.	AMNS	79	83	Mencapai KKM
15.	AAL	71	83	Belum mencapai KKM
16.	CHP	63	71	Belum mencapai KKM
17.	DN	75	79	Mencapai KKM
18.	EAD	75	83	Mencapai KKM
19.	EMM	67	75	Belum mencapai KKM
20.	FAM	67	71	Belum mencapai KKM
21.	FAP	67	75	Belum mencapai KKM
22.	HTH	71	75	Belum mencapai KKM
23.	HMEP	75	83	Mencapai KKM
24.	JAS	79	88	Mencapai KKM
25.	KA	67	71	Belum mencapai KKM
26.	LMB	79	88	Mencapai KKM
27.	LLIS	67	71	Belum mencapai KKM
28.	LCR	75	83	Mencapai KKM
29.	NS	75	75	Mencapai KKM
30.	RRS	75	79	Mencapai KKM
31.	SHNF	79	92	Mencapai KKM
JUMLAH		2225	2442	
RATA-RATA		72	79	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		17	7	
Jumlah Siswa mencapai KKM		14	24	
Persentase ketuntasan		45%	77%	

Hasil test unjuk kerja menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai siklus I rata-rata mencapai 72 dan siklus II mencapai 79. Jumlah siswa yang mencapai KKM siklus I sebanyak 14 siswa dan siklus II sebanyak 24 siswa. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 32% dari persentase siklus I 45% menjadi 77% pada siklus II. Persentase ketuntasan sudah melebihi 75%, jadi kriteria keberhasilan sudah tercapai pada siklus II.

3. Hasil Observasi Karakter Percaya Diri

Hasil observasi karakter percaya diri siswa saat bercerita pada siklus 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai siklus I mencapai 71 dan siklus II mencapai 76. Jumlah siswa yang mencapai KKM siklus I sebanyak 11 siswa dan siklus II sebanyak 25 siswa. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 42% dari persentase siklus I 39% menjadi 81% pada siklus II. Persentase ketuntasan sudah melebihi 75%, jadi kriteria keberhasilan sudah tercapai pada siklus II. Peningkatan hasil observasi percaya diri siswa saat bercerita dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Peningkatan Hasil Observasi Karakter Percaya Diri Siswa dari Siklus I Ke Siklus II

No.	Identitas Siswa	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Keterangan
1.	AYK	69	78	Belum mencapai KKM
2.	AKN	69	75	Belum mencapai KKM
3.	DANP	67	75	Belum mencapai KKM
4.	HA	75	78	Mencapai KKM
5.	HAK	64	69	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	64	75	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	69	75	Belum mencapai KKM
8.	MRR	75	78	Mencapai KKM
9.	RA	64	75	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	75	78	Mencapai KKM
11.	TA	81	81	Mencapai KKM
12.	ATYS	58	64	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	86	92	Mencapai KKM
14.	AMNS	81	81	Mencapai KKM
15.	AAL	69	75	Belum mencapai KKM
16.	CHP	64	64	Belum mencapai KKM
17.	DN	75	75	Mencapai KKM
18.	EAD	75	78	Mencapai KKM
19.	EMM	64	75	Belum mencapai KKM
20.	FAM	67	69	Belum mencapai KKM
21.	FAP	69	75	Belum mencapai KKM
22.	HTH	67	75	Belum mencapai KKM
23.	HMEP	72	75	Belum mencapai KKM
24.	JAS	75	78	Mencapai KKM
25.	KA	64	64	Belum mencapai KKM
26.	LMB	75	81	Mencapai KKM
27.	LLIS	61	64	Belum mencapai KKM
28.	LCR	78	78	Mencapai KKM
29.	NS	72	75	Belum mencapai KKM
30.	RRS	72	75	Belum mencapai KKM
31.	SHNF	75	81	Mencapai KKM
JUMLAH		2192	2353	
RATA-RATA		71	76	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		20	6	
Jumlah Siswa mencapai KKM		11	25	
Persentase ketuntasan		39%	81%	

4. Hasil Skala Karakter Percaya Diri

Hasil skala karakter percaya diri siswa saat bercerita pada siklus 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan

hasil skala karakter percaya diri siswa saat bercerita dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Peningkatan Hasil Skala Karakter Percaya Diri Siswa dari Siklus I Ke Siklus II

No.	Identitas Siswa	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Keterangan
1.	AYK	68	75	Belum mencapai KKM
2.	AKN	71	82	Belum mencapai KKM
3.	DANP	75	78	Belum mencapai KKM
4.	HA	68	76	Mencapai KKM
5.	HAK	68	75	Belum mencapai KKM
6.	LRPT	71	76	Belum mencapai KKM
7.	MFAB	67	68	Belum mencapai KKM
8.	MRR	71	78	Mencapai KKM
9.	RA	75	79	Belum mencapai KKM
10.	RABZ	75	78	Mencapai KKM
11.	TA	78	82	Mencapai KKM
12.	ATYS	64	65	Belum mencapai KKM
13.	AAPL	90	92	Mencapai KKM
14.	AMNS	65	75	Mencapai KKM
15.	AAL	65	75	Belum mencapai KKM
16.	CHP	64	67	Belum mencapai KKM
17.	DN	75	81	Mencapai KKM
18.	EAD	71	81	Mencapai KKM
19.	EMM	71	71	Belum mencapai KKM
20.	FAM	60	65	Belum mencapai KKM
21.	FAP	71	75	Belum mencapai KKM
22.	HTH	78	82	Belum mencapai KKM
23.	HMEP	68	76	Belum mencapai KKM
24.	JAS	71	76	Mencapai KKM
25.	KA	67	69	Belum mencapai KKM
26.	LMB	75	81	Mencapai KKM
27.	LLIS	60	68	Belum mencapai KKM
28.	LCR	69	75	Mencapai KKM
29.	NS	67	75	Belum mencapai KKM
30.	RRS	71	76	Belum mencapai KKM
31.	SHNF	76	81	Mencapai KKM
JUMLAH		2183	2353	
RATA-RATA		70	76	
Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM		21	7	
Jumlah Siswa mencapai KKM		9	24	
Persentase ketuntasan		29%	77%	

Rata-rata nilai siklus I mencapai 70 dan siklus II mencapai 76. Jumlah siswa yang mencapai KKM siklus I sebanyak 9 siswa dan siklus II sebanyak 24 siswa. Persentase ketuntasan meningkat dari persentase siklus I 29% menjadi 80% pada siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus II sudah melebihi 75%, jadi kriteria keberhasilan sudah tercapai.

d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II digunakan untuk meninjau ulang kegiatan penelitian yang telah dilakukan, mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan tindakan penelitian, serta cara memecahkan masalah/ mengatasi kekurangan tersebut untuk digunakan padaa siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kolaborator, pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I. Hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri telah dilakukan dengan baik dan perbaikan dari siklus I telah dilaksanakan. Pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri mengalami peningkatan baik dari segi proses belajar maupun hasil unjuk kerja.

Pada pembelajaran siklus II ini, peneliti mengundang narasumber untuk memberikan penjelasan teknik bercerita dan memberikan peragaan bercerita. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami karena penjelasan dilakukan oleh narasumber yang professional. Peneliti bersama guru kolaborator mewajibkan siswa memahami alur cerita dengan baik

dan berlatih bercerita dengan sungguh-sungguh. Setelah selesai bercerita, diadakan diskusi untuk menyampaikan saran dan masukan. Pelaksanaan siklus II secara umum tidak ditemukan kendala yang berarti.

Dilihat dari segi proses, pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan antusias mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih mampu mengembangkan kata dan kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan cerita berdasarkan gambar berseri menjadi cerita yang detail dan jelas. Siswa juga lebih mampu mengembangkan ide/ gagasan yang dipikirkannya dengan baik. Bahkan ada siswa yang mampu menggambarkan peristiwa dalam setiap gambar seri menjadi paragraf yang cukup panjang namun tetap sesuai dengan gambar.

Hasil tes unjuk kerja bercerita dengan media gambar seri pada siklus II menunjukkan bahwa aspek keterampilan bercerita dan karakter percaya diri siswa meningkat. Siswa mampu bercerita dengan lebih percaya diri. Skor rata-rata keterampilan bercerita pada siklus II adalah 79 dan pencapaian ketuntasan 77%. Artinya sudah mencapai target awal yang ditetapkan sebesar $\geq 75\%$. Hasil observasi karakter percaya diri mencapai rata-rata 76 dengan persentase ketuntasan 81%, sedangkan hasil skala percaya diri mencapai rata-rata 76 dengan persentase ketuntasan 80%. Artinya sudah mencapai target awal yang ditetapkan sebesar $\geq 75\%$. Oleh karena itu penelitian ini cukup dilaksanakan sampai siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita melalui Media Gambar Seri

Penggunaan media gambar berseri dalam proses pembelajaran siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan rasa senang, aktif, dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam berbicara, menyampaikan ide/gagasan, pertanyaan atau masukan untuk siswa lain. Penggunaan media gambar berseri menyebabkan alur cerita lebih jelas sehingga siswa lebih mudah mengembangkan cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Subana dan Sunarti (2011: 322) yang menyatakan bahwa manfaat penggunaan media gambar dalam hal ini termasuk media gambar berseri dapat menimbulkan daya tarik pada diri siswa dan mempermudah pemahaman siswa. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian Schneider et al. (2016) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia termasuk gambar berseri dapat meningkatkan atensi dan motivasi siswa dalam belajar. Sedangkan Martin-Kerry et al. (2017) melaporkan bahwa media gambar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian Rush dan Schnotz (2009) juga menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan partisipasi pembelajaran.

Hasil penelitian Westrup & Planander (2013: 199-210) menunjukkan bahwa dengan pembelajaran yang aktif siswa akan lebih mudah menyerap dan menyimpan informasi. Dalam penelitian ini

keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran antara lain siswa aktif dalam berdiskusi menyusun naskah cerita, berlatih, dan bercerita. Meski dalam kegiatan menyusun naskah siswa bekerja secara berkelompok, tetapi masing-masing siswa mendapat tugas menyusun paragraf tertentu kemudian hasilnya didiskusikan bersama kelompok untuk perbaikan naskah. Siswa belajar menggunakan diksi atau pilihan kata dan susunan kalimat gramatikal yang tepat.

Melalui kerja kelompok siswa mempunyai kesempatan berlatih berbicara lebih banyak dibandingkan hanya dengan gurunya saja yang kesempatan berbicaranya lebih terbatas. Bersama kelompoknya siswa akan berinteraksi dan bekerja sama sehingga komunikasi menjadi lebih aktif. Aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri mengalami peningkatan dari rata-rata 74 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II. Hal ini sesuai pendapat Solchan (2014: 3.18) bahwa bekerja secara berkelompok dapat melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat, menerima kritikan, dan menguji kebenaran pendapatnya mengenai suatu hal. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Chalkia (2016: 234) yang menemukan bahwa dengan diskusi pada kerja kelompok akan memungkinkan siswa lebih banyak waktu untuk berbicara, kreativitas dan kualitas bahasa lisan akan meningkat, siswa mampu mengelola interaksi secara efektif saat berpartisipasi dalam percakapan yang realistis.

Melalui media gambar berseri siswa juga dapat menggunakan kalimat dengan benar baik dalam hal susunan kalimat maupun pilihan kata yang digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Karkar et al. (2017) yang menunjukkan bahwa visualisasi gambar sangat memudahkan pembelajar untuk menghubungkan antar kata. Hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam menyusun cerita sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

Pembelajaran keterampilan bercerita dengan media gambar seri adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masitah and Hastuti (2016) bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Leopold et al. (2015) yang menunjukkan bahwa media gambar memberikan hasil pembelajaran kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada teks.

2. Proses Pembelajaran Karakter Percaya Diri melalui Media Gambar Seri

Bercerita dengan media gambar berseri dapat meningkatkan karakter percaya diri yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, rasa ingin tahu, antusias, mandiri, dan dapat bercerita dengan baik. Penggunaan media gambar berseri menyebabkan alur cerita lebih jelas sehingga siswa lebih mudah mengembangkan cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Subana dan Sunarti (2011: 322) salah satu manfaat penggunaan media gambar seri dalam hal ini termasuk media gambar berseri dapat mempermudah pemahaman siswa. Percaya diri

merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. Melalui media gambar berseri siswa merasa lebih mudah untuk bercerita sehingga keyakinan dirinya meningkat.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan karakter percaya diri pada siswa, kegiatan pembelajaran dirancang untuk melaksanakan pembelajaran yang melibatkan semua siswa berbicara aktif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Conradie et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pelibatan siswa secara penuh dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Dalam penelitian ini siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam berdiskusi menyusun naskah cerita, berlatih, dan bercerita. Meski dalam kegiatan menyusun naskah siswa bekerja secara berkelompok, tetapi masing-masing siswa mendapat tugas menyusun paragraf tertentu kemudian hasilnya didiskusikan bersama kelompok untuk perbaikan naskah.

Karakter percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Manktelow (2011: 14), yang menyatakan bahwa:

Self-confidence is vitally important for your success. Without it you'll struggle to persist, and you won't get what you want. Some people seem to be born with an abundance of selfconfidence,

however, thankfully, this isn't a genetic predisposition – it's something that has developed in them, and can develop in you.

Hal senada juga disampaikan oleh Pala (2011: 23) yaitu karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang seiring waktu melalui proses pengajaran berkelanjutan contohnya melalui belajar dan pembiasaan/ latihan. Karakter seseorang mengacu pada watak dan kebiasaan yang menentukan cara seseorang biasanya merespon keinginan, rasa takut, tantangan, kegagalan, dan kesuksesan

Lickona (2013: 81-82) juga menjelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.

Keterampilan berbahasa dalam hal ini keterampilan bercerita berhubungan dengan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian Goodnight (2017), kepercayaan diri dan kemampuan berbahasa berkorelasi positif dengan prestasi belajarnya. Bercerita merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Hal ini seperti dikatakan oleh Kleiser (1912: 77) berikut ini:

Another excellent preparation for self-confidence in speaking is that of telling stories. We need hardly remind the reader that these stories should be as new as possible, have good points, and be told in an interesting manner. The speaker must concentrate his mind upon the story and really relish telling it, so that he will be sharing a pleasure with others.

Kepercayaan diri dapat dikembangkan dengan latihan/pembiasaan/ praktik. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan media gambar seri pada penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan karakter percaya diri pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kleiser (1912: 77) bahwa satu hal yang sangat diperlukan dalam pengembangan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum adalah praktik. Pendapat ini didukung oleh Carnegie (1956: 12) sebagai berikut:

Even though you forget everything you have read so far, do remember this: the first way, the last way, the never-failing way to develop self-confidence in speaking is-to speak. Really the whole matter finally simmers down to but one essential; practice, practice, practice. That is the sine qua non of it all, "the without which not."

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian Hošková-Mayerová (2014) bahwa latihan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam berbahasa. Hong et al. (2014) juga melaporkan hasil penelitiannya bahwa latihan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian ini siswa berlatih bercerita dan praktek bercerita saat pratindakan, siklus I, dan siklus II sehingga dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa.

Selain dengan praktik/latihan, dalam penelitian ini guru dalam proses pembelajarannya memberikan motivasi kepada siswa untuk berani dan percaya diri dalam bercerita. Salah satu cara guru memberi motivasi pada siswa yaitu dengan memberi pujian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rohmah (2018) bahwa pujian dari orang tua, keluarga dan lingkungan menjadi motivator bagi anak untuk berani menampilkan dirinya dan terhindar dari rasa takut gagal. Pujian menjadi salah satu pemenuhan atas kebutuhan anak akan adanya penghargaan dan pengakuan atas dirinya.

3. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Bercerita melalui Media Gambar Berseri.

Hasil test unjuk kerja menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai keterampilan bercerita meningkat dari siklus I 72 meningkat menjadi 79 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM siklus I sebanyak 14 siswa dan siklus II sebanyak 24 siswa. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 32% dari persentase siklus I 45% menjadi 77% pada siklus II. Persentase ketuntasan sudah melebihi 75%, jadi kriteria keberhasilan sudah tercapai pada siklus II.

Kemampuan siswa bercerita meningkat dalam berbagai aspek keterampilan bercerita seperti dijelaskan sebagai berikut:

a) Kesesuaian dengan gambar

Kesesuaian dengan gambar berkaitan dengan sesuai tidaknya isi cerita dengan peristiwa yang terkandung/ tersirat dalam gambar. Dalam penelitian ini siswa menyusun naskah cerita dengan bekerja sama dan berdiskusi. Saat bercerita masing-masing siswa mengembangkan naskah sesuai kemampuannya. Sejak siklus I sebagian besar siswa sudah bercerita sesuai dengan gambar. Nilai rata-rata yang diperoleh dalam aspek kesesuaian dengan gambar pada siklus I adalah 81 dan meningkat menjadi 87 pada siklus II.

b) Ketepatan logika urutan cerita

Ketepatan logika cerita berkaitan dengan mudah tidaknya cerita berdasarkan urutan peristiwa/ jalannya cerita. Pada siklus I, sebagian besar siswa sudah bercerita sesuai dengan urutan gambar/ cerita yang logis. Hanya ada beberapa siswa yang menceritakan satu gambar seri hanya dengan beberapa kalimat pendek. Namun secara logika urutannya sudah sesuai dengan logika cerita secara keseluruhan. Pada siklus II, saat latihan (pada pertemuan kedua) guru memberikan pendampingan secara khusus pada beberapa siswa tersebut. Pada siklus II ketepatan logika urutan cerita mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 76 pada siklus I menjadi 77 pada siklus II.

c) Ketepatan keseluruhan makna

Ketepatan keseluruhan makna cerita berkaitan dengan pemahaman siswa tentang kata dan kalimat yang digunakan sesuai

dengan maksud yang disampaikan. Media gambar seri memudahkan siswa menghubungkan antar kata dan kalimat sehingga makna keseluruhan cerita lebih mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Karkar et al. (2017) yang menunjukkan bahwa visualisasi gambar sangat memudahkan pembelajar untuk menghubungkan antar kata.

Kemampuan siswa dalam keseluruhan bercerita dengan makna yang tepat mengalami peningkatan dari rata-rata 75 pada siklus I meningkat menjadi 77. Artinya capaian kompetensi siswa sudah tercapai.

d) Ketepatan kata

Ketepatan kata berkaitan dengan diksi yang dipilih serta pengucapannya yang tepat. Kata yang digunakan harus sesuai dengan cerita agar mudah dipahami. Dalam menggunakan diksi atau pilihan kata terdapat beberapa kesalahan pada saat siswa bercerita. Pilihan kata yang digunakan kurang tepat diakibatkan karena siswa lupa dan adanya pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Contoh beberapa kesalahan pemilihan kata yang dilakukan siswa antara lain: penggunaan kata menghampiri untuk kata Bahasa Jawa ngampiri, penggunaan kata membangunkan untuk menunjukkan peristiwa dari duduk menjadi berdiri, dan lain-lain. Ada juga siswa yang menggunakan kosakata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan

berkomunikasi di rumah dan di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Jahja (2011: 206-207) bahwa keadaan social ekonomi keluarga mempengaruhi penggunaan kosakata siswa satu dengan lainnya berbeda.

Perlu ditingkatkan kompetensi dalam pemilihan kosakata untuk memperoleh keutuhan kalimat sehingga dapat dipahami maknanya dan agar siswa memiliki kosakata yang banyak untuk mengungkapkan ide-ide yang ingin disampaikan. Saat pembelajaran pada siklus II guru betul menekankan pada siswa untuk membiasakan diri tidak menggunakan kata lalu, dan, serta kemudian secara berlebihan dalam bercerita. Saat latihan guru membimbing dengan lebih intensif agar kesalahan siswa dalam hal diksi pada siklus I tidak diulangi lagi. Nilai rata-rata yang diperoleh dalam menggunakan diksi pada siklus I adalah 68 dan pada siklus II kemampuan siswa mengalami peningkatan cukup besar. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II meningkat menjadi 75. Sebagian besar siswa sudah bisa mengurangi bahkan tidak menggunakan kata lalu atau kemudian di awal kalimat. Hanya ada salah satu siswa yang menyatakan banjir bandang dengan kata banjir yang sangat bandang.

e) Ketepatan kalimat

Ketepatan kalimat berkaitan dengan diksi yang digunakan dalam membentuk kalimat. Dalam menggunakan kalimat, masih ditemui siswa menggunakan kalimat yang penyusunannya kurang sesuai dengan tata bahasa. Rata-rata nilai ketepatan siswa dalam

mengucapkan kalimat pada siklus I adalah 65. Ketepatan dalam mengucapkan kalimat masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus II. Pemakaian kalimat seharusnya sesuai gramatikal dan sederhana sehingga mudah ditangkap/difahami oleh pendengar. Siswa belum sepenuhnya tepat dalam mengucapkan kalimat yaitu masih banyak menggunakan kata lalu, dan kemudian di awal kalimat. Perbaikan pada siklus berikutnya dilakukan dengan mencermati teks yang dikembangkan oleh siswa, memberikan masukan penyusunan kalimatnya sesuai tata bahasa walaupun tidak menutup kemungkinan dalam teks penyusunannya sudah benar tetapi pada saat pelaksanaan bercerita siswa dapat saja tetap menggunakan penyusunan kalimat yang kurang tepat karena sudah menjadi kebiasaan dalam percakapan sehari-harinya.

Kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat yang tepat mengalami peningkatan cukup besar. Rata-rata nilai ketepatan siswa dalam mengucapkan kalimat pada siklus II meningkat menjadi 77. Siswa sudah tidak menggunakan kata lalu/ kemudian, dan, selanjutnya, dan kata sambung lainnya di awal kalimat. Sebagian besar siswa sudah menggunakan kata sambung dengan tepat.

f) Kelancaran

Kelancaran bercerita berkaitan dengan lancar tidaknya siswa bercerita, pengucapan yang tidak terbata-bata, dan tidak mengulang kalimat. Pada siklus I siswa sudah lancar dan urut dalam bercerita,

tetapi masih banyak siswa yang masih sedikit lupa kalimat yang akan diucapkan. Ada siswa yang dalam berbicara masih terputus-putus, misalnya e..., em apa itu. Pembicaraan menjadi kurang terarah sehingga pendengar sulit memahami. Solusi yang diberikan dan masukan untuk siklus selanjutnya adalah diberi waktu lebih banyak untuk latihan dan diberi bimbingan lebih intensif saat latihan. Nilai rata-rata aspek ini pada siklus I adalah 66.

Kelancaran siswa dalam bercerita pada siklus II meningkat cukup besar. Sebagian besar siswa sudah lancar dan urut dalam bercerita. Siswa yang dalam berbicara masih terputus-putus hanya sedikit. Nilai rata-rata aspek ini pada siklus II adalah 80.

4. Peningkatan Hasil Observasi dan Skala Karakter Percaya Diri melalui Media Gambar Berseri

Hasil observasi karakter percaya diri siswa saat bercerita pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai siklus I mencapai 71 dan siklus II mencapai 76. Hal tersebut berarti rata-rata nilai siklus II mengalami kenaikan sebesar 5 dari siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM siklus I sebanyak 11 siswa dan siklus II sebanyak 25 siswa. Hal ini berarti jumlah siswa yang mencapai KKM siklus 2 meningkat sebesar 14 siswa dari siklus I. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 42% dari persentase siklus I 39% menjadi 81% pada siklus II. Persentase ketuntasan sudah melebihi 75%, jadi kriteria keberhasilan sudah tercapai pada siklus II.

Rata-rata hasil angket karakter percaya diri siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai siklus I mencapai 70 dan siklus II mencapai 76. Hal tersebut berarti rata-rata nilai siklus II mengalami kenaikan sebesar 6 dari siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM siklus I sebanyak 9 siswa dan siklus II sebanyak 24 siswa. Hal ini berarti jumlah siswa yang mencapai KKM siklus 2 meningkat sebesar 15 siswa dari siklus I. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 51% dari persentase siklus I 29% menjadi 80% pada siklus II. Persentase ketuntasan sudah melebihi 75%, jadi kriteria keberhasilan sudah tercapai pada siklus II.

Karakter percaya diri siswa meningkat dalam berbagai aspek seperti dijelaskan sebagai berikut:

a) Kualitas suara

Kualitas suara yang diamati berkaitan dengan volume suara (terdengar tidaknya suara ke seluruh ruangan) dan intonasi. Intonasi adalah penggunaan nada kalimat yang meliputi tinggi rendahnya suara ketika kalimat diucapkan. Rata-rata nilai volume suara siswa pada siklus I adalah 86 dan intonasi 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mempunyai kualitas suara yang terdengar di seluruh ruangan kelas dan intonasi yang sudah menggambarkan tujuan kalimat diucapkan. Sedikit siswa yang kualitas suaranya masih rendah dan intonasi yang datar.

Kualitas suara dipengaruhi oleh pernafasan (Bachri, 2006: 112). Pada saat proses pembelajaran, setiap akan bercerita siswa diminta mengatur pernafasan. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak grogi dan suara yang dihasilkan berkualitas baik. Proses pembelajaran pada siklus II oleh narasumber siswa dilatih bagaimana cara menghasilkan suara tinggi dan rendah. Siswa tampak sangat antusias melakukannya. Rata-rata nilai volume suara siswa mengalami peningkatan menjadi 91 dan intonasi meningkat menjadi 76. Artinya capaian kompetensi siswa sudah tercapai.

b) Ketenangan saat berbicara

Ketenangan bercerita berkaitan dengan cepat tidaknya berbicara dan bergetar tidaknya suara. Rata-rata ketenangan siswa dalam bercerita pada siklus I adalah 71. Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan siswa dalam bercerita masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari berbicara terlalu cepat atau putus-putus, suara yang bergetar, sikap tubuh yang banyak bergerak, pandangan mata yang belum ke arah audien, dan masih belum lancar dalam bercerita. Siswa diminta untuk mengatur pernafasan dan memahami cerita dengan baik agar lebih tenang saat bercerita. Pendampingan guru saat siswa latihan sangat diperlukan. Rata-rata ketenangan siswa dalam bercerita pada siklus II meningkat menjadi 76. Artinya capaian kompetensi siswa sudah tercapai

meskipun masih terdapat siswa yang saat bercerita bicarannya terlalu cepat atau putus-putus dan suaranya bergetar.

c) Sikap tubuh

Sikap tubuh yang diamati meliputi sikap berdiri/ duduk saat bercerita, pandangan mata, pengendalian gerak tangan, dan ekspresi. Cara berdiri anak sebagian besar masih berdiri di tempat dan banyak melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu. Pandangan mata ada yang sering menunduk atau ke atas atau terlalu sering melihat ke gambar seri/ media. Sebagian besar siswa pandangan mata ke audien tapi yang ada di depannya saja dan masih sedikit siswa yang pandangan matanya sudah menyeluruh ke seluruh audien. Ekspresi beberapa siswa dalam berbicara masih datar sehingga menimbulkan kejenuhan bagi pendengar (siswa lain) dan keefektifan berbicara menjadi kurang.

Pada siklus II narasumber yang dihadirkan selain memberi peragaan bercerita juga mengajarkan teknik-teknik untuk bisa berekspresi seperti kaget, marah, heran, takjub, dan lain-lain. Pada siklus II ekspresi siswa menunjukkan peningkatan dari rata-rata skor pada siklus I 56 meningkat menjadi 62. Artinya meskipun belum mencapai target pencapaian tapi sudah ada peningkatan. Diperlukan banyak latihan agar bisa berekspresi dengan baik saat bercerita. pada siklus II cara berdiri siswa sudah ada perubahan menjadi lebih baik. Nilai rata-rata sikap berdiri

meningkat dari 65 pada siklus I menjadi 72 pada siklus II. Beberapa siswa sudah berjalan ke sisi kiri dan kanan panggung, tidak hanya diam di tempat. Masih dijumpai beberapa anak melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu seperti kaki bergerak ke kiri dan kanan atau maju mundur. Pandangan mata mengalami perubahan lebih baik. Nilai rata-rata pandangan mata meningkat dari 70 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II. Sebagian besar siswa pandangan mata sudah ke audien.

d) Kelancaran

Kelancaran saat bercerita berkaitan dengan lancar tidaknya siswa bercerita dan jelas tidaknya pelafalan/ pengucapan Lafal berkaitan dengan kejelasan ucapan. Kejelasan pengucapan menentukan keberhasilan berbicara. Ada beberapa siswa yang terputus-putus dalam bercerita karena lupa atau grogi. Ada siswa yang dalam berbicara masih terputus-putus, misalnya e..., em apa itu. Pembicaraan menjadi kurang terarah sehingga pendengar sulit memahami. Solusi yang diberikan dan masukan untuk siklus selanjutnya adalah diberi waktu lebih banyak untuk latihan dan diberi bimbingan lebih intensif saat latihan. Nilai rata-rata aspek kelancaran pada siklus I 66 meningkat menjadi 81 pada siklus II. Nilai rata-rata pengucapan/ lafal meningkat dari 73 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II. Artinya capaian kompetensi siswa sudah tercapai

C. Temuan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan temuan yang dapat menggambarkan proses peningkatan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Temuan penelitian yang dapat dikemukakan adalah dengan diskusi dan kerjasama sebelum pelaksanaan metode bercerita dengan media gambar berseri berdampak adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran.

Diskusi kelompok dapat melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat, menerima kritikan, dan menguji kebenaran pendapatnya mengenai suatu hal (Solchan, 2014: 3.18). Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian Chalkia(2016: 234) yang menemukan bahwa dengan diskusi pada kerja kelompok akan memungkinkan siswa lebih banyak waktu untuk berbicara, kreativitas dan kualitas bahasa lisan akan meningkat, siswa mampu mengelola interaksi secara efektif saat berpartisipasi dalam percakapan yang realistis.

Peningkatan rata-rata skor kegiatan pembelajaran guru pada siklus I sebesar 74% (kriteria baik) meningkat menjadi 81% (kriteria baik sekali) pada siklus II Guru dan siswa lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa dalam kegiatan kelompok menjadi lebih aktif dalam berfikir, mau bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas maupun berinteraksi dengan kelompok lain pada saat diskusi. Hal ini berarti minat dan semangat siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mengalami peningkatan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterampilan berceritadan karakter percaya diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan pada proses pembelajaran. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara dan karakter percaya diri siswa.
2. Teori pembelajaran keterampilan bercerita dan pengembangan karakter percaya diri belum diterapkan sepenuhnya secara maksimal oleh guru. Guru lebih memfokuskan pada langkah-langkah bercerita dengan media gambar seri.
3. Implementasi bercerita dengan media gambar berseripada proses pembelajaran di kelas V SD Muhammadiyah Sapan hanya dapat mencapai ketuntasan 77% pada keterampilan berbicara dan 76% pada karakter percaya diri dan belum mencapai 100%.
4. Penelitian hanya mengamati kejadian di dalam kelas pada proses pembelajaran. Keterbatasan peneliti dalam mengamati dan mendeskripsikan informasi secara lengkap. Kemungkinan ada kejadian yg luput dari pengamatan. Dalam penelitian ini guru juga bertindak sebagai peneliti sehingga sering muncul anggapan adanya subjektivitas penelitian. Untuk mengatasinya guru didampingi guru kolaborator/pengamat dan pembelajaran direkam dalam video.
5. Sasaran penelitian hanya 1 (satu) kelas yang situasi dan kondisinya belum

tentu sama dengan kelas lain sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada kelas lain.

6. Dalam melakukan penelitian belum memberikan perlakuan yang berbeda kepada masing-masing siswa sesuai karakteristiknya. Siswa mempunyai tingkat kemampuan yang bervariasi sehingga dalam pembelajaran sebaiknya guru memberikan perlakuan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.